

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG BATU

Emi Kusmini¹

[emikusmini46@gmail.com¹](mailto:emikusmini46@gmail.com)

Kampus Itkes Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarakkan atau merencanakan akan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu di tingkatkan lagi untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Dan sikap akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja puskesmas tanjung batu.

Kata Kunci: KB, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Pemilihan MKJP.

PENDAHULUAN

Masalah utama yang sedang dihadapi Negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemertaan rakyat. Semakin tinggal pertumbuhan penduduk, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan rakyat (Assagaff & Fitriyanti, 2019).

Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan bangsa, perlu di galakkan keluarga berencana. Menurut WHO World Health Organization keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu/pasangan suami istri untuk mendapatkan objek-objek tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Wirda, 2021).

Indonesia merupakan Negara yang dilihat dari jumlah penduduknya ada pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang relative tinggi. Esensitugas program Keluarga Berencana (KB) dalam hal ini telah jelas yaitu menurunkan fertilitas agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Pelayanan program KB pelaksanaannya senantiasa terintegrasi dengan kegiatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan dan kesetaraan gender sebagai salah satu upaya pemecahan hak-hak reproduksi kepada masyarakat (Widyarni, 2018).

Pengetahuan metode kontrasepsi dan pemilihan metode kontrasepsi menegaskan bahwa jika pengetahuan ditingkatkan maka sikap untuk memilih metode kontrasepsi akan lebih baik dan jika ada peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik, maka dalam penerapan pemilihan metode kontrasepsi pada akhirnya akan lebih baik lagi, pengetahuan merupakan faktor dominan dalam penentuan pemilihan metode kontrasepsi. Salah satu

faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan ibu terhadap metode kontrasepsi yang digunakan atau hendak digunakan (Sarika, 2021).

Tingginya angka kelahiran juga merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan keluarga berencana. Banyak perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan penggunaan metode kontrasepsi tersebut. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti paling efektif (Widyarni, 2018).

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dengan adanya sikap ibu yang baik diharapkan bisa merubah mejadi lebih bereaksi terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Penelitian yang telah dilakukan oleh Widyarni (2019) tentang hubungan sikap ibu terhadap penggunaan KB MKJP pada PUS didapatkan hubungan bermakna dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$.

Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi dimasyarakat, khususnya di negara Indonesia, sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya, suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Padahal jenis kontrasepsi suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga efektifitasnya suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan pemakaian jenis kontrasepsi jangka panjang. Presentase pemakaian kontrasepsi jangka panjang IUD sebesar 7,4%, implan 7,4%, MOW 2,7%, MOP 0,5% (Sarika, 2021).

Berdasarkan data pemilihan penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia yaitu Suntik 14.812.333 orang (46,44%), Pil 8.381.396 orang (26,28%), Implan 2.782.759 orang (8,72%), Kondom orang 907.949 (2,85%), MOP 220.571 orang (0,69%), MOW 1.120.540 orang (3,51%), IUD 3.669.455 orang (11,5%). Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (Dewi, I. N., 2021).

Presentase peserta keluarga berencana modern dengan metode kontrasepsi di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021, adalah 254,797 peserta PUS, pemilihan jenis alat kontrasepsi IUD 27,686 (10,87%), MOW 12,564 orang (4,93%), MOP 570 orang (0,22%), implant 16,556 orang (6,50%), suntik 115,262 orang (45,24%), kondom 7,952 orang (3,12%), pil 74,041 orang (29,06%), MAL 166 orang (0,07%). Peserta KB modern Provinsi Kalimantan Timur, paling banyak digunakan yaitu kontrasepsi seperti suntikan karena memudahkan akses dan cara penggunaannya, alasan lainnya yaitu alat kontrasepsi suntik lebih praktis dan sederhana, tidak perlu takut lupa (BKKBN, 2021).

Data yang diperoleh dari penggunaan kontrasepsi di wilayah Kabupaten Berau jumlah akseptor KB tahun 2021 sebanyak 18,598. Untuk pemakaian kontrasepsi yang tertinggi adalah pengguna kontrasepsi suntikan sebanyak 10,316 orang (55,47%), pengguna pil sebanyak 4,22 orang (22,71%), pengguna kondom sebanyak 302 orang (1,62%), pengguna implant sebanyak 1,712 orang (9,21%), pengguna IUD 1,355 orang (7,29%), pengguna MOW 651 orang (3,50%), pengguna MOP 24 orang (BKKBN, 2021).

Diperoleh data dari Puskesmas Tanjung Batu kecamatan pulau Derawan bulan januari s/d Desember tahun 2021 terdapat 965 PUS, dimana pasangan yang menggunakan kontrasepsi Sebanyak 896 pasangan dengan rincian sebagai berikut: Pil 172 orang (17,8%), Kb Suntik 612 orang (63%), Kb Implant 59 orang (5%), Kondom 16 orang (1,5%), IUD 35 orang (3,6%), MOP 0 orang, dan MOW 7 orang (0,72%).

Rendahnya pemilihan MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) jadi pemicu stagnasi angka kelahiran sepanjang satu dekade terakhir. Stagnasi berangkat dari keadaan kebanyakan partisipan KB modern dikala ini masih memakai metode alat kontrasepsi

jangka pendek yang diketahui dengan non MKJP, seperti kapsul/pil serta suntik, yang rawan putus KB. Tata cara dalam program KB terdapat 2 tata cara ialah non tata cara kontrasepsi jangka panjang (Non-MKJP) serta tata cara kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Tipe tata cara MKJP meliputi antara lain IUD, MOP, MOW, serta tipe susuk/implant, sebaliknya jenis Non MKJP antara lain kondom, suntik serta kapsul/pil (Siahaan, 2021).

Dampak rendahnya minat wanita usia subur terhadap penggunaan MKJP yaitu, dampak jangka pendek semakin meningkatnya jumlah penggunakontrasepsi hormonal, dan semakin menurunnya penggunaan MKJP sehingga berdampak jangka panjang untuk ekonomi keluarga dan kualitas hidup anak dalam keluarga (Assagaff & Fitriyanti, 2019).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektifitas tinggi. Metode ini antara lain implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk memilih metode non MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman (Sarika, 2021)

Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Disamping mempercepat penurunan Total Fertility Rate (TFR), pengguna kontrasepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada saat kondisi kritis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin (Sarika, 2021)

Pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dapat membantu wanita untuk menunda kehamilan, kebanyakan metode kontrasepsi efektif jika digunakan dengan tepat. Kegagalan kontrasepsi bisa disebabkan berbagai faktor, yaitu salah pemakaian, penggunaan yang terlewat atau tidak teratur, atau karena metode yang dipilih kurang efektif. Pemilihan metode KB oleh PUS disesuaikan dengan kebutuhan setiap pasangan, metode KB dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat kontrasepsi yang tersedia (Widyawati et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyarni (2018). Menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan KB MKJP. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sebagaimana besar sikap responden cukup. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden. Direkomendasikan bagi instansi terkait untuk meningkatkan kerja sama lintas sektor dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang kelebihan dan kekurangan menggunakan KB MKJP. Maka sikap responden dalam penggunaan kontrasepsi untuk KB MKJP diharapkan menjadi lebih baik, dan akan mempengaruhi peningkatan jumlah penggunaan KB MKJP.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 September 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. Dengan mewawancarai 30 responden yang didapatkan, 11 dari mereka mengatakan takut menggunakan MKJP karena pemasangannya menggunakan sedikit pembedahan khususnya pada pemasangan implant. Sedangkan 9 orang PUS sudah tau tentang MKJP akan tetapi belum sepenuhnya paham tentang prosedur dan cara pemakaian MKJP. Sementara 6 orang PUS sudah mengerti mengenai MKJP, tetapi mereka masih malu menggunakannya karena metode pemasangannya, dan 4 PUS mengatakan belum beranimenggunakan kontrasepsi MKJP dan tidak mengetahui apa saja jenis kontrasepsi MKJP. Sedangkan penggunaan kontrasepsi MOP dan MOW semua PUS yang

diwawancarai mengatakan tidak mau karena mereka hanya ingin menjaga jarak kelahiran bukan memprogram untuk tidak hamil sama sekali.

Berdasarkan data uraian diatas maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB Dengan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kecamatan Pulau Derawan. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan dari petugas kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi dan bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independent dan dependent dinilai hanya satu kali pada saat itu dan tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a) Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

1. Tingkat Pengetahuan	2. Frekuensi 3. (F)	4. Persentase 5. (%)
6. Baik	7. 14	8. 16,5%
9. Cukup	10. 16	11. 18,8%
12. Kurang	13. 55	14. 64,7%
15. Total	16. 85	17. 100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan akseptor KB berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 55 orang (64,7%).

b) Sikap

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sikap Akseptor KB Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Positif	42	49,4%
Negatif	43	50,6%
Total	85	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap akseptor KB berada dalam kategori Negatif yaitu sebanyak 43 orang (50,6%).

c) Pemilihan Metode Kontrasepsi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

Pemilihan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
KB		
Non MKJP	51	60,0 %
MKJP	34	40.0 %
Total	85	100%

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pemilihan KB pada akseptor KB berada dalam kategori memilih Non MKJP yaitu sebanyak 51 orang (60,0%).

2. Analisis Bivariat

1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Dengan Pemilihan MKJP Analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan Tingkat

Pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu.

Tabel 4.4
Analisis Bivariat Korelasi Kendall-Tau antara Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

Variabel	Pemilihan KB			Sig	
	Non MKJP	MKJP	Total		
Tingkat Pengetahuan	Baik	3 (3,5 %)	11 (12,9%)	14 (16,5%)	.000
	Cukup	8 (9,4%)	8 (9,4%)	16 (18,8%)	
	Kurang	40 (72,7%)	15 (27,3%)	55 (64,7%)	
Total	51	34	85		
	(60,0%)	(40,0%)	(100%)		

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi Jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang telah dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Kendal-Tau didapatkan hasil signifikan $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu.

2) Hubungan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan MKJP

Analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu.

Tabel 4.5
Analisis Bivariat Korelasi *Kendall-Tau* antara Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

Pemilihan KB		Pemilihan KB			Sig
		Non MKJP	MKJP	Total	
Sikap	Negatif	14 (16,5%)	29 (34,1%)	43 (50,6%)	.000
	Positif	37 (43,5%)	5 (5,9%)	42 (49,4%)	
Total		51 60,0%	34 (40,0%)	85 (100%)	

Sumber : Data Primer,2022

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil hubungan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi Jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang telah dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Kendal-Tau didapatkan hasil signifikan $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada hubungan antara sikap akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu.

Tabel 4.6
Analisis Bivariat Korelasi *Kendall-Tau* antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu

Variabel	Koefisiensi	Nilai Signifikan	Pemilihan KB
<i>Kendall-Tau</i>			
Tingkat Pengetahuan	366**	.000	Signifikan
Sikap	538**	.000	

Sumber Data Primer,2022

Dari tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan Uji *Kendall- Tau* terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu. Hasil tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai signifikan $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan akseptor KB jangka panjang di wilayah kerja puskesmas tanjung batu

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu berjumlah 55 (64,7%) akseptor KB. Sedangkan tingkat pengetahuan baik berjumlah 14 (16,5%) orang. Tingkat pengetahuan cukup berjumlah 16 responden (18,8%). Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi.

Pengetahuan yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku akseptor KB untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Sehingga tidak mau beralih kepada metode kontrasepsi tersebut. Akan tetapi pengetahuan yang baik pula tidak menjamin peningkatan partisipasi akseptor KB dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), ada beberapa faktor penyebab rendahnya akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dikarenakan kurangnya pengetahuan informasi tentang kontrasepsi jangka panjang tersebut, selain itu kurangnya informasi dari tenaga kesehatan pada saat memberikan informasi pelayanan KB mereka hanya memberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan kurang efektif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, karena masa pencegahan kehamilan pasca melahirkan yakni umur 20-35 tahun yang baik berjarak dua sampai empat tahun dari anak pertama ke anak ke dua, alat kontrasepsi yang baik digunakan pil, suntik, dan implan. Sedangkan alat kontrasepsi yang baik pada masa pencegahan kehamilan diatas 35 tahun adalah IUD, tubektomi dan vasektomi. Umur 35 tahun secara biologis tubuh seorang wanita tidak mendukung kehamilan dengan baik dan cenderung akan menimbulkan komplikasi (Usman et al, 2017).

2. sikap akseptor KB jangka panjang di wilayah kerja puskesmas tanjung batu

Sikap merupakan respon responden terhadap penggunaan KB MKJP, hasil penelitian mengenai sikap responden paling banyak sikap negatif yaitu sebesar 43 orang (50,6%). Sedangkan positif yaitu sebesar 42 orang (49,4%).

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap sesuatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sebagai manifestasinya tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap tentang KB MKJP adalah reaksi responden tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi. Dalam bukunya teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia mengemukakan faktor-faktor pembentuk sikap adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi dan faktor emosi dalam diri individu (Widyarni, 2018).

Sikap ibu tentang KB MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa. Dalam kehidupan mereka, ibu tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi ibu dengan lingkungannya akan menghasilkan adanya pengalaman tentang KB MKJP baik terlihat secara langsung maupun dari cerita orang lain, pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang KB MKJP, efek samping KB MKJP, jenis KB MKJP, dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki KB MKJP, pengalaman yang diterima ibu khususnya tentang sikap penggunaan KB MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi dalam menyikapi KB MKJP (Rismawati, 2019).

3. pemilihan akseptor KB jangka panjang di wilayah kerja puskesmas tanjung batu

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti, bahwa yang memilih metode kontrasepsi jangka pendek yaitu sebanyak 51 (60,0%) orang sedangkan akseptor KB yang memilih kontrasepsi jangka panjang sebanyak 34 orang (40,0%). Tingginya akseptor KB dalam memilih KB jangka pendek seperti suntik, pil, dibandingkan jangka panjang seperti IUD, Implan. Pemilihan KB jangka pendek tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih kontrasepsi dalam rahim, diantaranya : usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan dan budaya. Dalam penelitian ini pun di temukan hasil bahwa metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik mempunyai jumlah pengguna paling besar jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan dan IUD. Kebanyakan dari akseptor KB memilih KB jangka pendek seperti suntik karena mereka hanya perlu melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui prostrauma seperti pada saat pemasangan spiral. Kontrasepsi jangka pendek dinilai sangat efektif, pemakainya yang praktis, harganya relative murah dan aman. Kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil. Tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak tergantung pada faktor senggama, bisa digunakan oleh semua wanita yang usia reproduksi (Sahara, 2021).

Bahwa faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi yaitu faktor umur, pendidikan, pengetahuan dan faktor dukungan suami. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi responden karena merubah sesuatu yang sudah di percaya oleh responden terlebih lagi adalah masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. Sehingga peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang kontrasepsi yang tepat dan mempunyai efektifitas yang tinggi dan juga terpentingnya adanya bukti dari pengguna, yang sudah menggunakan kontrasepsi efektif akan merubah pengetahuan dan mitos negatif, responden menjadi pengetahuan yang positif digunakan (Luba & Rukinah, 2021).

4. tingkat pengetahuan akseptor dan sikap akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja puskesmas tanjung batu.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang memiliki hasil yang bermakna dengan nilai p- value sebesar 0,000. Pada penelitian ini mayoritas dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 55 orang (64,7%). yang memilih Non MKJP sebanyak 40 orang (72,7%), sedangkan memilih kontrasepsi MKJP sebanyak 15 orang (27,3%).

Menurut (Kesehatan et al., 2017) yang menyatakan bahwa Pihak Poskesdes Anuta Singgani yang berupaya dalam meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) belum maksimal yang dikarenakan banyaknya akseptor KB yang harus mengganti alat kontrasepsi dengan alasan efek samping yang di derita oleh akseptor KB sehingga perlu adanya upaya dari bidan untuk segera memberikan konseling agar akseptor KB tidak berpindah ke Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non-MKJP). Hubungan antara sikap dengan pemilihan metode kontrasepsi juga memiliki hasil yang bermakna nilai Sig-p 0,000 <0,05. artinya sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. Terdapat 50,6% responden dengan sikap yang positif dan 49,4% responden dengan sikap negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarni (2018). Tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan KB Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar Martapura, menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pengguna KB MKJP (p-value = 0,001) dan ada hubungan sikap terhadap penggunaan KB MKJP (p-value = 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanto, (2020). yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p = 0,001$ ($p=0,005$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p = 0,000$. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor prediposi dan menjadi motivasi dalam berperilaku atau bertindak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu pengalaman, pengaruh orang lain, media massa, budaya, faktor pendidikan dan agama, serta faktor emosional.

KESIMPULAN

Perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh petugas kesehatan terhadap akseptor KB dengan sikap negatif terkait dengan MKJP. Hal ini dapat dilakukan melalui konseling dan pendekatan yang empati untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Cahyarini, H., Wijayanti, T., & Feriani Wiyoko, P. (2021). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Dalam Tinjauan Literature Review. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1704– 1729. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.437>
- Ariyeni. (2019). *KELUARGA BERENCANA DALAM AL-QUR'AN*. Aslina. (2019). *PRAKTIK KLINIK KEBIDANAN I. PT. PUSTAKA BARU*.
- Assagaff, S. N. R., & Fitriyanti, E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang Mkjp Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalorejo Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–11.
- BKKBN. (2021). *PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2021*.
- Dewi, I. N., et al. (2021). Gambaran Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal of BTH Nurshing*, 1, 42–53.
- Isnandar, F. (2021). Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati Periode November- Januari Tahun 2021 Akseptor Kb Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati. *Jurnal Kebidanan*, 15–16. http://repository.stikesrspadgs.ac.id/428/1/KTI_RIFA_%281%29.pdf
- Kosanke, R. M. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Akseptor KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Di Klinik Pratama Cinta Malem PPatumbak Tahun 2021.
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>
- Notoatmodjo. (2012). *Promisi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Lestari (ed.))*. Salemba Medika.
- Putri. (2021). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH TAHUN 2021*.
- Ratnaningtyas. (2018). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG METODE KONTRASEPSI DENGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI HORMONAL DAN NON HORMONAL DI RW III DESA KARANGSARI NGAWI*.
- Rismawati. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Wanita Pus Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai Tahun 2019. *Tesis*, 1–175. http://repository.helvetia.ac.id/2876/6/TESIS_RISMAWATI,NIM.1702011205.pdf
- Sarika. (2021). *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 7 No. 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X. Indonesia, Universitas Ubudiyah, 7(2), 1512–1525*.

- Siahaan, G. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Akseptor Kb Dengan Pemilihan Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Padang Pasir. 10(1), 252–259. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/68%0A>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Suryani, L. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan AKDR di Puskesmas Arga Indah Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–137.
- Tanto, Z. nisa cinka hatika. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–10. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30726>
- Widyarni, A. . (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaankb Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar, Martapura. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.35747/jmr.v2i1.322>
- Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Najib. (2020). Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/32124>
- Wirda, W. (2021). Gambaran Pengetahuan Akseptor Kb Implant Tentang Efek